

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

(The Effect of Islamic Religion Education on the Formation of Religious Character Participants)

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Ainul Triani Rasyid

ainultriani@gmail.com

Abstract, This study aims to determine the religious character of students in SMA Terger 3 Parepare, to determine the effect of Islamic Religious Education on the formation of religious character of students in SMA Negeri 3 Parepare. This study uses a quantitative approach using descriptive analysis. Data collection techniques in this study use questionnaires, interviews, documentation, and observation. The population and sample of this study include all students in SMA Negeri 3 Parepare as many as 322 and students in class X SMA Negeri 3 Parepare with a total of 35 people. The results of the study show that the religious character of students is in a good category. Based on calculations with product moment correlation techniques obtained $r_h = 0.413$, so the results above show that r_h is greater than r_t ($r_h > r_t$) which is at a significant level of 5% which means there is a significant correlation between Islamic Religious Education towards the formation of religious character in students SMA Negeri 3 Parepare.

Keywords: Influence, Islamic Religious Education, Religious character

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare, untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Populasi dan sampel dari penelitian ini meliputi seluruh peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare sebanyak 322 dan peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Parepare dengan jumlah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik berada pada kategori baik. Berdasarkan perhitungan dengan teknik korelasi product moment diperoleh $r_h = 0,413$, jadi hasil diatas menunjukkan bahwa r_h lebih besar dari r_t ($r_h > r_t$) yaitu pada taraf signifikan 5% yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare.

Kata Kunci : Pengaruh, Pendidikan Agama Islam, karakter Religius

PENDAHULUAN

Istilah Pendidikan Agama Islam berarti upaya membimbing, mengarahkan, membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari pembahasan tentang karakter, karena salah tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membiasakan peserta didik berakhlak mulia. Sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Pasal di atas memberikan makna bahwa proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam serta aktualisasinya sebagai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru maupun praktisi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada

¹Depdiknas, *UU SISDIKNAS 003*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.5.

peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²

Menjadi penting Pendidikan Agama Islam dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik.

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT, kepada peserta didik, tujuan dan salah satu fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin baik dunia maupun di akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai

pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui.⁴ Hal ini di perjelas firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. An-Nahl/16: 78)

Permasalahan dalam penelitian 1) Bagaimana karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare? 2) Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 parepare.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan di awali dengan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal atau cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani, yaitu paedagogik, yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Dalam bahasa arab di terjemahkan tarbiyah yaitu pendidikan.⁵

Pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu sebagai berikut; a) Pendidikan berarti mengajarkan segala hal

³Ibit., h. 70

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Kencana, 2014), h. 11.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: kalam mulis, 2004), h. 2.

²Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima," *Salam* 8, No. 1 (2015): h. 69.

yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya, b) Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama visi dan misi lembaga pendidikan, c) Menurut Suyitno, pendidikan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas tujuannya, relevansi isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada landasan yang kukuh.oleh karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan , para pendidik harus memperkuat landasan pendidikannya.⁶ d) Pendidikan adalah seni, praktik pendidikan melibatkan perasaan dan nilai yang berada di luar daerah ilmu (ilmu yang berparadigma positivisme).

Pendidikan itu pada dasarnya adalah perpindahan budaya dari suatu generasi kepada generasi berikutnya supaya manusia tetap berada pada fase yang telah dicapainya.⁷ Dalam Islam, pendidikan adalah sumber cahaya kehidupan seseorang. Oleh karena itu, Agama Islam menetapkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan Agama Islam didefinisikan para ahli-ahli pendidikan dengan rumusan yang berbeda – beda, namun perbedaan itu tidaklah mengurangi makna dari pendidikan Islam itu sendiri, justru akan memperkaya wawasan dalam pengembangan pendidikan.

Depdikbud melalui buku Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam

masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Zakiah Daradjat melalui buku ilmu pendidikan Islam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam yang dipahami sebagai usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga dalam menjalankan kehidupan manusia selalu dilandasi dengan ajaran Islam yang pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk menginternalisasi dan mengembangkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan manusia secara individu maupun kelompok masyarakat yang lebih luas.

Hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda tergantung pandangan, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁰

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah

⁶Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 9.

⁷Hasan Langgugung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Cet. III Jakarta: Maha Gravindo, 1985), h.42

⁸Abdul Majid, dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25-26

¹⁰Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, mengorganisasikan aktivitas individu.¹²

Istilah moderen, diletakkan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah *karakter* dengan *personalitas*. Personalitas atau kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya. Kepribadian juga merupakan tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis. Intinya, pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang dalam merespon situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadiannya.¹³

Islam karakter dikenal dengan sebutan akhlak. Secara etimologi akhlak adalah jama dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminology ada beberapa definisi tentang akhlak. Dua diantaranya yaitu 1) Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. 2) Ibrahim Anis, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan

pemikiran dan pertimbangan. Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.¹⁴

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Terjemahnya

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS At-Tin [95]: 4-6)¹⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diberi akal, makhluk yang lain tidak diberi akal.

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan

¹¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 244

¹²Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: Kencana prenatal Media Group* (Cet. I; Jakarta: Kharisma Putra Utama), h. 9.

¹³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), h. 162.

¹⁴Sri Wahyun, "Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Muhammadiyah parepare kelas VIII A" (Skripsi Sarjan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare).

¹⁵Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta: Syaamil Quran, 2007), h. 597

dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama kementerian pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 5) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 6) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 7) Demokratif, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 8) Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar. 9) Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan

berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 10) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa. 11) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. 12) Bersahabat/ Komunikatif, tindakan yang memperhatikan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 13) Cinta Damai sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 14) Gemar Membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 15) Peduli Lingkungan sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 16) Peduli Sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 17) Tanggung Jawab dua tokoh pendidikan tersebut seakan membangun dunia pendidikan Indonesia dari tidur panjangnya dan menyadarkan tentang merosotnya moral dan akhlak bangsa ini. Gagasan pendidikan karakter itu seakan-akan lahir sebagai jawaban dari masalah yang mendera negeri. Meski respon pemerintah pada gagasan pendidikan karakter tersebut agak terlambat, namun pemerintah terus berpikir dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.¹⁷

Hasil Penelitian

Gambaran Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare

1. Saya melaksanakan sholat 5 waktu

Berdasarkan data yang ada pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Saya melaksanakan sholat 5 waktu". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak

¹⁶Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 68-69

¹⁷*Ibid.*, h. 4

54,2% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 25,7% menjawab ragu-ragu 8,5 % menjawab tidak setuju 5,7 % dan 5,7 % menjawab sangat tidak setuju.

2. Guru akan menghukum siswa jika tidak melaksanakan sholat 5 waktu

Berdasarkan data yang ada pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Guru akan menghukum siswa jika tidak melaksanakan sholat 5 waktu ". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 8,5 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 45,7 % menjawab ragu-ragu 25,7 % menjawab tidak setuju 14,3 % .

Peserta didik harus membiasakan sholat 5 waktu karena itu sudah kewajiban yang harus dilakukan peserta didik ketika sudah baligh, dan guru harus selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mengerjakan sholat karena itu adalah kewajiban.

3. Peserta didik diharuskan sholat Dhuhur berjamaah sebelum pulang

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Peserta didik di haruskan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 48,5% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 31,4 % menjawab ragu-ragu 14,3% menjawab tidak setuju 2,9 % dan menjawab sangat tidak setuju 2,9 %.

4. Saya akan menolong teman di saat kesusahan

Berdasarkan data yang ada pada lapangan bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan " Saya akan menolong teman di saat kesusahan". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 31,4% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 48,5 % menjawab ragu-ragu 14,3% dan 5,7 % menjawab sangat tidak setuju.

5. Membantu orang tua setiap ada waktu adalah contoh yang baik

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan

"Membantu orang tua setiap hari adalah contoh yang baik". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 62,8 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 22,8 % menjawab ragu-ragu 8,5 % menjawab tidak setuju 5,7 % .

Sebagai seorang peserta didik harus selalu membantu orang tua tanpa di suruh, karena itu adalah salah satu kewajiban yang harus dimiliki oleh peserta didik.

6. Saya selalu berbicara sopan santun kepada teman sebaya

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan " Saya selalu berbicara sopan santun kepada teman sebaya ". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 17,1 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 40% menjawab ragu-ragu 28,5 % menjawab tidak setuju 11,4 % dan 2,9 % menjawab sangat tidak setuju.

Berbicara kepada teman sebaya itu harus sopan supaya kita saling menghargai satu sama lain, tetapi ada juga peserta didik yang tidak sopan kepada teman sebaya. Karena karakter peserta didik tidak semuanya sama, ada yang karakternya lembut, ada yang karakternya kasar bahkan ada peserta didik yang pendiam. Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.12, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan " Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang ". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 37,1% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 17,1 % menjawab ragu-ragu 37,1 % menjawab tidak setuju 8,5 %.

7. Di sekolah saya selalu menjaga kebersihan

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Di Sekolah saya selalu menjaga kebersihan". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 8,5 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 48,5 % menjawab ragu-ragu

14,3 % menjawab tidak setuju 25,7 % dan 2,9 % menjawab sangat tidak setuju.

8. Di kelas saya selalu menjaga kebersihan

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Di kelas saya selalu menjaga kebersihan". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 20 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 45,7% menjawab ragu-ragu 14,3% menjawab tidak setuju 17,1 % dan 11,4% menjawab sangat tidak setuju.

Menjaga kebersihan itu perlu, karena kebersihan itu sebagian dari iman dan agar proses pembelajaran berjalan lancar karena kelas bersih dari debu dan sampah.

9. Mushollah saya selalu bersih

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Mushollah saya selalu bersih". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 37,1% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 22,8 % menjawab ragu-ragu 20% menjawab tidak setuju 8,5% dan 11,4 % menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menghitung frekuensi dan persentase jumlah respon keseluruhan kuesioner yang disebar ke 35 responden diperoleh: Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Jumlah Respon Kuesioner

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan kuesioner ke 35 responden peserta didik Kelas X di SMA Negeri 3 Parepare tentang karakter religius peserta didik adalah kategori positif (sangat setuju dan setuju) memiliki frekuensi 236 atau 67,4 %, kategori sedang (ragu-ragu) frekuensinya 63 atau 18 %, dan kategori negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) frekuensinya 51 atau 14,6 %.

Kesimpulannya dapat diklasifikasikan bahwa nilai persentase karakter religius peserta didik kelas X Parepare adalah 67,4 % . Nilai tersebut berada pada persentase 51% - 75% yang masuk dalam kategori kualifikasi baik.

Gambaran Pendidikan Agama Islam di pada peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare

1. Pendidikan Agama Islam mengajari siswa untuk berakhlak mulia

Berdasarkan data yang ada di lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan " Pendidikan Agama Islam mengajari siswa untuk berakhlak mulia ". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 68,5 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 2,9% menjawab ragu-ragu 8,5% menjawab tidak setuju 8,5 % dan 11,4 % menjawab sangat tidak setuju.

2. Pendidikan Agama Islam berisi tentang nasihat agar menghormati orang tua

Berdasarkan data yang ada pada lapangan, terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan "Pendidikan Agama Islam berisi tentang nasihat agar menghormati orang tua". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 60 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 3,14 % menjawab ragu-ragu 5,7 % menjawab tidak setuju 2,9 % .

3. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan kepada semua peserta didik agar selalu menghargai dan mengormati orang yang lebih tua atau orang tua.

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan " Saya sangat suka belajar Pendidikan Agama Islam ". Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 42,9 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 37,1 % menjawab ragu-ragu 11,4 % dan 8,5 % menjawab sangat tidak setuju.

Salah satu peserta didik mengatakan bahwa Dia sangat suka belajar Pendidikan Agama Islam karena di dalamnya mengajarkan tentang berbagaimpelajaran mengenai Agama Islam seperti Berakhlak, beribadah dan masih banyak lagi.

Peserta didik SMA Negeri 3 Parepare masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang mampu memahami Pendidikan Agama Islam lalu mengaplikasikannya ada juga yang memahami Pendidikan Agama Islam tapi tidak mengaplikasikannya, dan ada juga peserta

didik yang tidak memahami Pendidikan Agama Islam, kembali lagi ke peran Pendidikan Agama Islam. Inilah peran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Guru Agama Islam melarang siswa bercanda di saat pelajaran berlangsung

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Guru Agama Islam melarang siswa bercanda disaat pelajaran berlangsung “. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 14,3 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 74,3 % menjawab ragu-ragu 5,7 % menjawab tidak setuju 2,8 % dan 2,8 % menjawab sangat tidak setuju.

Sebagai siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagian peserta didik ada yang tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan, ketika itu guru mengatakan kepada peserta didik supaya ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik di larang bercanda ataupun bermain di kelas.

5. Siswa tidak peduli ketika guru memberikan tugas

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Siswa tidak peduli ketika guru memberikan tugas“. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 2,8 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 8,5% menjawab ragu-ragu 5,7% menjawab tidak setuju 34,3% dan 48,5 % menjawab sangat tidak setuju.

6. Siswa mengerjakan PR PAI di sekolah

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Siswa mengerjakan PR PAI di sekolah“. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 8,5% menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 14,3% menjawab ragu-ragu 22,8 % menjawab tidak setuju 34,3 % dan 20 % menjawab sangat tidak setuju.

7. Pendidikan Agama Islam mengajarkan tidak hanya ibadah saja namun juga mengajarkan peduli terhadap sesama

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Pendidikan Agama Islam mengajarkan tidak hanya ibadah saja namun juga mengajarkan peduli sesama terhadap sesama“. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 45,7 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 34,3 % menjawab ragu-ragu 5,7 % menjawab tidak setuju 11,4 % dan 2,8 % menjawab sangat tidak setuju.

8. Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan ibadah saja

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan ibadah saja“. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 8,5 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 17,1 % menjawab ragu-ragu 17,1% menjawab tidak setuju 42,8 % dan 14,3 % menjawab sangat tidak setuju.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan Ibadah saja tapi mengajarkan tentang Bertauhid dan masih banyak lagi.

9. Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam itu sangat menyenangkan

Berdasarkan data yang ada pada lapangan terlihat bahwa peserta didik banyak yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan “Menurut saya belajar Pendidikan Agama Islam itu sangat menyenangkan“. Hal tersebut terbukti dari jawaban yang diberikan peserta didik, mayoritas peserta didik sebanyak 48,5 % menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 42,8 % menjawab ragu-ragu 5,7 % menjawab tidak setuju 2,8 %

Tugas Guru memang harus selalu menasehati peserta didik agar mereka terbina, terbimbing. Dan Guru Pendidikan Agama Islam selalu menasehati Peserta didik untuk kehidupan akheratnya bukan hanya untuk Dunia saja. Dan ada sebagian murid yang sangat suka belajar Pendidikan Agama Islam karena dengan belajar mereka mereka mengetahui akan agama Islam dan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menghitung frekuensi dan persentase jumlah respon keseluruhan kuesioner yang

disebar ke 35 responden diperoleh menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan kuesioner ke 35 responden peserta didik Kelas X di SMA Negeri 3 Parepare tentang Pendidikan Agama Islam adalah pada kategori positif (sangat setuju dan setuju), memiliki frekuensi 227 atau 64,8%, kategori sedang (ragu-ragu) frekuensinya 31 atau 8,9 %, dan untuk kategori negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) frekuensinya 92 atau 26,9%.

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas dapat diklasifikasikan bahwa nilai persentase Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik kelas X Parepare adalah 64,8 % . Nilai tersebut berada pada persentase 51% - 75% yang masuk dalam kategori kualifikasi baik.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter religius Peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X atau variabel bebas. Sedangkan karakter religius peserta didik sebagai variabel Y atau variabel terikat. Untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel Pendidikan Agama Islam (X) terhadap karakter peserta religius didik (Y), Maka akan dibuktikan melalui perhitungan secara statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Berdasarkan pengolahan data Statistik yang diperoleh hasil bahwa karakter religious di SMA Negeri 3 Parepare berada pada kategori sedang hal ini dikarenakan masih ada beberapa karakter dari peserta didik yang belum baik. Dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare mengemukakan bahwa "Dalam hal pembentukan karakter Religius peserta didik, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran Agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah

lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul".¹⁸

Pendidikan agama pada dunia Pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai Agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan Agama. Pendidikan Agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan peserta didik.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan Karakter Religius peserta didik

Pengaruh antara Pendidikan Agama Islam dengan karakter Religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hal ini sesuai atau sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Parepare, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru memiliki andil besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara pada peserta didik. "Guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religiu peserta didik, karena guru selalu menasehati, membimbing, mengarahkan agar peserta didik dapat berubah sesuai yang diinginkan guru. Peserta didik mungkin tidak akan berubah tanpa dorongan dari guru ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar".¹⁹

PENUTUP

Karakter Religius peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare Berdasarkan perhitungan data angketdari 10 pernyataan kuesioner dengan menggunakan 35 responden. Hasil hitung jawaban kuesioner diketahui karakter religius peserta didik berada padaka tegori positif (sangatsetujudansetuju) memiliki frekuensi 236 atau 67,4 %, kategori sedang (ragu-ragu)

¹⁸Hartina, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Parepare, wawancara oleh penulis, 10 Mei 2018.

¹⁹Cantika Putri Akbar, peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Parepare, wawancara oleh penulis, 10 Mei 2018

frekuensinya 63 atau 18 % dan untuk kategor negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) frekuensinya 51 atau 14,6 %. Maka respon positif dengan jumlah 67,4 % tergolong baik dan kategori negatif dengan jumlah 14,6 % tergolong cukup baik. Melihat hasil kualifikasi positif dan negatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius berada pada kategori baik, berada pada nilai 51 % - 75% yaitu 67,4%.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius peserta didik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Parepare. Hal ini terbukti berdasarkan perhitungan statistik, yang dilaksanakan dengan menggunakan rumus *product moment* yang hasilnya r_t pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,349 dan 1% sebesar 0,449.. Sedangkan $r_h = 0,413$, jadi hasil diatas menunjukkan bahwa nilai r_h lebih besar dari r_t ($r_h > r_t$) pada taraf signifikan 5 % yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan karakter religius peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Parepare. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas Pendidikan Agama Islam dengan karakter religius peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Cet . I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI Jakarta: Syaamil Quran, 2007.
- Depdiknas, *UU SISDIKNAS 003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* Cet. I; Kencana, 2014.

- Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 9.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* Cet. III Jakarta: Maha Gravindo, 1985.
- Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima," *Salam* 8, No. 1 2015..
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: kalam mulis, 2004.
- Sri Wahyun, "Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Muhammadiyah parepare kelas VIII A" (Skripsi Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: Kencana prenatal Media Group* Cet. I; Jakarta: Kharisma Putra Utama.